**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konseptual**
2. Peran Guru

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak resmi di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, di surau atau musholla di rumah dan sebagainya.

Guru menuurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbingmmengarahkan ,melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Beberapa pendapat tentang guru secara terminologi yaitu:

1. Muhammad Fadhil Al-Djamaly, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar yang dimiliki manusia.
2. Zakiah Darajat, mengatakan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan sikap dn tingkah laku peserta didik.
3. Ahmad Tafsir mngatakan bahwa pendidik dlam islam , siapa saja yang bertanggung jawab dalam terhadap perkembangan peserta didik.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi setiap anak didik ialah yang memberika santapan jiwa yaitu ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarknnya, maka menghormati guru berate menghormati anak didik kita, berati pengharapan bagi anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya guru menuanaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.[[1]](#footnote-1)

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dangan staf lain.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey katz : Menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivtor sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tikah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurtz : Menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan sebagai bawahan terhadap atasanya. Sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungan dengan anak didik sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown : mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencakan dan mempersiapkan pelajaran sehari- hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah tidak hanya sebagai transmiliter dari ide tetapi juga berperan transformer dan katalisator dari nilai dan sikap[[2]](#footnote-2)

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkansebagai berikut:

1. *Informator* yaitu sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. *Organisator* yaitu guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. *Motivator* yaitu dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendimanisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas, dan daya kreatifitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
4. Pengarah yaitu guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. *Inisiator* yaitu sebagi pencetus ide-ide dalam proses belajar.
6. *Transmitter* yaitu guru dalam kegiatan belajar mengajar akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. *Fasilitator* yaitu guru dalam hal ini akan memberikan fasititas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif.
8. *Mediator* yaitu guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. *Evaluator* yaitu guru mempunyai *otoritas* untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.[[3]](#footnote-3)

Tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan kepada hal-hal yang baik dan dengan cara yang baik pula, sesuai Al-qur’an dalam surat AN-Nahl ayat 125 yang disebutkan bahwa:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. AN-Nahl: 125).”[[4]](#footnote-4)

Selain peran guru yang umum dalam arti yang terbatas, pendidikan merupakan salah satu proses interaksi belajar mengajar yang dalam bentuk formal dinamakan pembelajaran. Sedangkan pada pendidikan usia dini, pembelajaran diartikan sebagai kegiatan pengembangan yang meliputi pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, yaitu kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, seni, dan fisik-motorik.menurut Gage dan Barliner dalam konteks ini guru berperan, bertugas dan bertanggung jawab sebagai berikut: [[5]](#footnote-5)

1. Perencanaan yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses kegiatan pengembangan. Guru dalam pendidikan anak usia dini, sebelum melakukan proses kegiatan pengembangan bagi anak didiknya perlu mempersiakan materi, kegiatan metode, dan media pembelajaran apa yang akan dilakukan atau digunakan. Guru harus mempersiapkan secara sistematis,dan mengarah pada pencapaian tujuan kegiatan.
2. Pelaksana yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana.seorang guru dalam pendidikan anak usia dini juga jelas berperan sebagai pelaksana yang ditutut harus mampu menciptakan situasi kegiatan yang baik sehingga kebutuhan pekembangan anak didiknya dapat terfasilitasi dan anak dapat berkembang optimal.
3. Penilai yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberi pertimbangan atas tingkat keberhasilan kegiatan berdasarkan baik kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan, prosesnya maupun kualitas produknya. Guru dan pendidiknan anak usia dini ini juga tidak terlepas dari peran ini yang senantiasa menilai perkembangan anak didik setiap hari baik berkenaan dengan perkembangan motorik, kognitif, moral, bahasa, seni, maupun, seni, maupun sosial-emosionalnya.

Selain peran yang perlu dimiliki guru diatas, menurut Abin Syamsuddin, dalam konteks Indonesia, guru juga memilki peran sebagai pengubah perilaku peserta didik dan perilaku baik perlu diawali oleh guru iti sendiri, guru atau pendidik perlu menunjukkan perilaku terpuji dan menjadi suri tauladan anak didiknya. Begitu pula bagi guru atau pendampimg dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran sebagai pengubah perilak. Anak usia dini adalah peniru, apa yang dilhat dan didengar dari lingkungan akan senantiasa ditirunya.

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut panitia padagogik (1953) yang mengangkat pendapat Serm yang dimaksud dengan kecerdasan adalah “daya penyesuaian diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya”. Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa Stern menitikberatkan inteligensi pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapinya. Pada orang yang intelegen akan lebih cepat dalam memecahkan masalah-masalah baru apabila dibandigkan dengan orag yang kurang inteligen. Dalam menghadapi masalah atau situasi baru orang yang inteligen akan cepat dapat mengadakan penyesuaian terhadap masalah atau situasi yang baru tersebut.[[6]](#footnote-6)

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuaan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumbersecara efektif pada saat dihadpkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, keceerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Henmon mendefinisikan inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Berbagai definisi di atas menggambarkan bahwa inteligensi merupakan kemampuan tunggal.[[7]](#footnote-7)

Dalam psikologi dikemukakan bahwa  *intelligence,* yang dalam bahasa Indonesia disebut inteligensi atau kecerdasan berarti penggunakan kekuatan  *intelektual* secara nyata. Akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu inteligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu: kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk merubah arah tindakan, apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan dan kemampuan untuk mengubah diri sendiri.[[8]](#footnote-8)

Wechler merumuskan intelegensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah sesrsta kemampuan mengelolah dan menguasai lingkungan secara efaktif.[[9]](#footnote-9)

Singgih Gunarsa dalam bukunya Psikologi Remaja, mengajukan beberapa rumus intelegensi sebagai berikut:

1. Intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungnnya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul.
2. Intelegensi adalah suatu bentuk tingkah laku tertenu yang tampil dalm kelancaran tingkah laku.
3. Intelegensi meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola dan mempergunakanya secara efektif.
4. William Stern mengemukakan bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntunan baru dibantu dengan penggunaan fungsi berfikir.
5. Binet berpendapat bahwa intelegensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. dalam batas-batas tertentu lingkungan turut berperan dalam pembentukan kemampuan intelegensi.

Kemudian Gardner, seorang ahli psikologi mendefinisikan kecerdasan sebagai:

1. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya
2. Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan
3. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan pada diri manusia dipetakan menjadi delapan yaitu sebagai berikut: [[10]](#footnote-10)

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik ini mendeskripkan kemampuan individu untuk mengunakan kata-kata efektif, baik lisan (sebagai seorang orator, pendongeng, atau politisi) maupun tulisan (peyair, penulis naskah drama, editor, jurnalis). Beberapa manfaatnya termasuk retorika (menggunakan bahasa untuk meyakinkan orang melakukan aksi tertentu), mnemonik (menggunkan bahasa untuk mengigat infromasi), penjelasan (menggunakan bahasa untuk memberitahukan infromasi) metabahasa (mengunakan bahasa untuk membicarakan bahasa itu sendiri).

1. Kecerdasan Logis-Matematik

Merupakan kemampuan individu dalam menggunakan angka secara efektif (misalnya sebagai ahli matematika, akuntan pajak atau ahli statistik) dan untuk alasan baik yang lain (misalnyasebagai ilmuan, pemrogram komputer atau ahli logika) kecerdasan logis-matematik meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis, pernyataan dan dalil.

1. Kecerdasan Spasial

Kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat (pemburu, pramuka, atau pemandu) dan melakukan perubahan-perubahan padaresepsi tertentu (misal sebagai decorator, interior, arsitek, seniman, penemu). Kecerdasan spasial meliputi kemampuan untuk memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual secara gravis dan mengorientasikan diri secara tepat dalam sebuah matriks spasial.

1. Kecerdasan Kinestik

Merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menggunakan seluruh tubuh untuk mengepserikan ide-ide dan perasaaan-perasaan (aktor) serta kelincahan dalam menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (pengrajin). kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangakasan kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan.

1. Kecerdasan Musikal

Merupakan kemampuan untuk merasakan (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (kritikus music), menggubah (composer) dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik (pemain musik). Keceradasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi dan warna nada dalam sebuah musik. Seorang dapat memahami musik yang figural atau pemahaman musik yang formal atau keduanya.

1. Kecerdasan Naturalis

Keahlian dalam mengenali atau mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan hidup. Juga kepekaan terhadap fenoma alam lainnya dan dalam kasus yang tumbuh di perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, sampul dan lain- lain.

1. Kecerdasan Intrapersonal

Merupakam pengetahauan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahan itu. Kecerdasan ini merupakan termasuk memiliki gambaran yang akurat mengenai diri sendiri(kekuatan dan keterbatasan seseorang), kesadaran terhadap suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan untuk mendisipplnkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.

1. Kecerdasan Interpersonal

Kata inter berati bentuk terikat dan hubungan antara dua atau lebih, sementara personal berati pribadi. Berati kecerdasan yang berkenaan dengan kemapuan individu untuk menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan beberapa ciri dari perilaku cerdas atau perilaku individu yang memiliki kecerdasan tinggi yaitu sebagai berikut:[[11]](#footnote-11)

1. Terarah kepada tujuan yaitu selalu mempunyai tujuan dan diarahkan kepada pencapaian tujuan, tidak adan perilaku yang sia-sia.
2. Tingkah laku terkoordinasi yaitu Seluruh aktivitas dari perilaku cerdas selalu terkoordinasi dengan baik sehingga tidak ada perilaku yang tidak direncanakan atau dikendalikan.
3. Sikap jasmaniah yang baik yaitu didukung oleh sikap jasmaniah yang baik yaitu siswa yang belajar secara cerdas, duduk dengan baik, menempatkan bahan yang dipelajari dengan baik, memegang alat tulis dengan baik dan tidak belajar sambil tiduran.
4. Memiliki daya adaptasi yang tinggi yaitu cepat membaca dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan.
5. Berorientasi kepada sukses yaitu berorientasi kepada keberhasilan, tidak takut gagal, selalu optimis.
6. Mempunyai motivasi yang tinggi yaitu perilaku yang didorong oleh motivasi yang kuat baik yang dtangnya dari dirinya atupun dari luar.
7. Dilakukan dengan cepat yaitu perilaku yang dapat dengan cepat memahami situasi atau permasalahan.
8. Menyangkut kegiatan yang luas yaitu perilaku yang menyangkut kegiatan yang luas dan kompleks dan membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam.

Selanjutnya emosi adalah perasaan yang banyak berpengaruh terhadap perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam individu. Emosi berkaitan dengan perubahan filosofis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Dengan emosi yang dihayati dan dialami, kehidupan manusia menjadi lebih kaya dan bermakna. Dengan bergembira, sesuatu yang sedang dilakukan akan lebih baik hasilnya. Sebaliknya, pada saat sedih, sesuatu yang dilakukan hasilnya akan kurang optimal. Kecemasan yang normal akan memunculkan dorongan untuk berprestasi, namun situasi kecemasan yang berlebihan dapat menghambat prestasi.[[12]](#footnote-12)

Chaplin mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan terangsang dari organisme, mencangkup pengalaman yang di dasari yang bersifat mendalam, dan memungkinkan terjadinya perilaku. Sedangkan menurut Poerbakawatja menyebutkan emosi sebagai suatu respon (reaksi) terhadap suatu perangsang yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis, disertai dengan perasaan yang kuat, biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus.[[13]](#footnote-13)

Emosi berarti perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Ada perasaan senang, suka, benci, marah, sedih, gembira, kecewa dll. Perasaan senang, suka, dan gembira merupakan emosi positif. Sementara perasaan kecewa, sedih, benci, dan takut merupakan emosi negatif. Pada kesehariannya, individu dilingkupi oleh emosi positif maupun emosi negatif, karena Allah SWT menciptakan semuanya berpasang-pasang, ada laki-laki dan ada perempuan, ada kanan ada kiri, dan ada emosi positif maka ada emosi negatif sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q.S. At-Taubah: 82 sebagai berikut:[[14]](#footnote-14)

فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

”Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan“.

Emosi secara bahasa merupakan keadaan yang timbul oleh situasi tertentu, dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya denagn perilaku yang mengarah atau menyingkiri terhadap sesuatu dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.

Aliah B.Purwakania membagi emosi menjadi dua macam yaitu:

1. Emosi Primer yaitu merupakan emosi dasar manusia yang dianggap berdiri secara biologis. Jadi emosi ini telah terbentuk sejak sejak awal kelahiran manusia seperi gembira, sedih, marah dan takut.
2. Emosi Sekunder yaitu merupakan emosi yang lebih kompleks jika dinbandingkan dengan emosi-emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri atau evaluasi diri sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kogntif atau intekektual sesorang seperti rasa malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung , terhina, sesal, mandiri, toleran, patuh simpati, empati, dan lainnya.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana, seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Sedangakan secara harfiah emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pengolakan pikiran, perasaan, dan nafsu setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Oleh karena itu emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[[15]](#footnote-15)

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan emosi yang sangat tinggi atau cerdas sehingga seseorang mampu berbuat sesuatu yang tepat dan berhasil bahkan dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi sekarang dan masa mendatang. Kecerdasan ini jika dimiliki dan dilaksanakan oleh seseorang ia akan merasa berhasil dan senang sebab upayanya mencapai sasaran yang diinginkan. Kecerdasan emosional seseorang merupakan bagian dari kepribadian manusia dan langsung berhubungan dengan perilakunya.

Memelihara dan meningkatkan kecerdasan emosional sendiri telah diterangkan dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal ayat: 24 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul apabila Rosul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan (QS. Al-Anfal: 24).”[[16]](#footnote-16)

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosionaladalah suatu kemampuan yang berpusat pada hati, yang mana dengankemampuan itu akan dapat mengetahui, memahami, mengenali, danmerasakan keinginan atau kehendak lingkungannya dan dapat mengambilhikmah sehingga akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi,beradaptasi dengan bersosialisasi dengan baik. Kecerdasan emosionalberkaitan erat dengan kehidupan keagamaan, apabila petunjuk agamadijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadapkecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frrustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hat dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir seperti berempati dan berdoa.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Salovey dan John Maye ryang menerangkan akan pentingnya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan seseorang antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami persaan orang lain, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat kepada orang lain.

Kemudian Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik dari diri sendiri maupun pada orang lain, memilah memilih semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.[[17]](#footnote-17)

Selanjutnya Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat dari Peter Salovey dan John Mayer bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan membangkitkan perasaan untuk embantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dengan kata lain menurut Steven J. Stein dan Howard E. Book, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspe pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.[[18]](#footnote-18)

Kemudian, Patton menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup semua sifat seperti: kesadaran diri, manajemen suasana hati, motivasi diri, mengendalikan desakan hati, dan keterampilan mengendalikan orang lain.

Patton berpendapat bahwa IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir sedangkan EQ tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesunggguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ adalah dengan memahami diri sendiri.[[19]](#footnote-19)

Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah perkembangan kecerdasan emosional dapat dimulai. Saluran untuk menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor-faktor nilah yang sangat penting artinya pada saat menghadapi berbagai aspek diri sendiri yang tidak menyenangkan, pada saat itupula diperlukan suatu jembatan yakni kecerdasan emosional untuk menjelaskan apa yang sewajarnya dilakukan. Semakin tinggi derajat kecerdasan emosional seseorang semakin terampil ia mengetahui mana yang benar.

Dengan demikian kecerdasan emosi adalah dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang diperoleh dari hasil belajar, dan dapat menghasilkan kinerja menonjol alam pekerjaan. Inti dari kecakapan emosi ini adalah empati yang melibatkan kemauan untuk membaca perasaaan orang lain dan keterampilan sosial yang berati mampu mengelola perasaan orang lain dengan baik.[[20]](#footnote-20)

Menurut pendapat Daniel Goleman kecerdasan emosional meliputi dasar kecakapan sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri yaitu menegetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengembalian keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri yaitu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksana tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum terciptanya gagasan, maupun pulih kembali terhadap tekanan emosi.
3. Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan mengahadapi kegagalan dan frustasi.
4. Empati yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancer, menggunakan kemampuan ini untuk memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dalam tim.[[21]](#footnote-21)

Kecerdasan emosi memiliki dimensi ketajaman dan keterampialan naluriah seseorang dalam memenej atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.[[22]](#footnote-22)

1. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. masa inimerupakan saat yang paling tepat untuk meletakan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri disiplin diri, dan kemandirian.[[23]](#footnote-23)

Sedangakan menurut Biecher dan Snowman, anak pra sekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Di Indonesia, umumnya anak itu mengikuti progam taman kanak-kanak. Usia ii adalah usia yang amat menentukan perkembangan kecerdasan, dan merupakan usia kritis bagi anak untuk menjajaki, mencari tahu, mencoba dan mencipta. Sedangkan usia prasekolah dimaksudkan sebagai usia ketiak anak belum memasukisuatu lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dasar (SD). Biasanya, mereka tetap tingggal di rumah atau mengikuti berbagai bentuk lembaga pendidikan prasekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak atau tempat penitipan anak. [[24]](#footnote-24)

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini ini memiliki rentang kecerdasan yang luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.[[25]](#footnote-25)

Masa usia dini bagi anak adalah masa yang sangat fundamental/ mendasar bagi perkembangan anak. Bahkan banyak para ahli yang mengatakan bahwa masa usia dini ini adalah masa-masa emas/*golden age* bagi terbentuknya kepribadian dasar tiap individu anak.[[26]](#footnote-26)

Di Indonesia, rentang usia dini yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan ditetapkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1. Jadi anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini aka menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dpat mengakitka terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.[[27]](#footnote-27)

Anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang memilki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD dalam menjawabnya.
2. Menjadi pribadi yang unik, ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakkan sesuatu yang berulang-ulang tanpa ras abossan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap. Kecenderungan tersebut menjadikan setiap anakmemiliki gaya belajar dan kegemaran yang berbada.
3. Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistolan, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat, remote tv sebagai handphone, dan sebagainya.
4. Memiliki sikap egosentris, ini ditunjukkan dengan sikapnuya yang dimiliki serta terhadap kegemarannya tertentu.
5. Memiliki daya konsentrasi yang rendah, sulit bagi anak usia dini unruk belajar dengan cara duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik paud dalam kurun waktu yang lama.
6. Menghabiskan sebagaian besar akivitasnya untuk bermain, itu lah sebab sering disebutnya jika dunia anak-anak adalah dunia bermain.
7. Belum mampu mengambarkan yang abstrak, seperti Tuhan, Jin, malaikat.
8. Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, dan lainnya.[[28]](#footnote-28)

Anak usia dini memiliki emosi umum pada perkembangannya sebagai berikut:

1. Amarah

Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenaipermainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yag ditandai dengan menangis, berteriak, menendang, melompat-lompat atau memukul.

1. Takut

Pembiasan, peniruan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian lebih menjadi khusus seperti, lari, menghindar, dan bersembunyi, dan menghindari situasi yang menakutkan.

1. Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua,beralih pada orang lain didalam keluarga biasanya adik yang baru lahir.anak yang lebih mudah dapat mengungkapkan rasa kecembuarannya secara terbuka dan menujukan nya dengan berprilaku seperti anak kecil ,seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal, bertujuan untuk menarik perhatian,

1. Ingin Tahu

Anak mempunyai rasas ingin tah terhadap hal-hal yang baru diliatnya, juga mengenai tubunya sendiri dan tubuh orang lain,

1. Iri Hati

Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain iri hati ini di ungkapkan dengan berbagai macam cara yang paling umam adalah mengeluh tentang baranya sendiri dengan mengunakapkan keingian untuk memiliki seperti barang yang dimiliki orang lain.

1. Gembira

Anak –anak merasa gembira karna sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba –tiba yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang diangap sulit. Anak mengungkapan kegembiranya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat- lompat, memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

1. Sedih

Anak-anak merasa sedih karna kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau dianggap penting bagi dirinya apakah itu orang, binatang, atau benda mati yang seperti mainan.

1. Kasih Sayang

Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda-benda yang menyenangkanya. Ia mengungkapkan kasih sayang nya secara lisan bila sudah besar, Tetapi ketika mesih kecil anak menyatakanya secara fisik dengan memeluk, menepuk dan mencium objek kasih sayangnya.[[29]](#footnote-29)

Berdasarkan penjelasan diatas emosi dapat diartikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negative sebagai respons terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lain dan dengan suatu kelompok. Jadi perkembangan emosi anak usia dini dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan positif maupun negatif pada usia 0-6 tahun sebagai akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan orang lain.

Menurut Abraham Maslow, emosi anak usia dini sangat sangat dipengaruhi oleh pemenuhan-pemenuhan kebutuhannya, Maslow mengungkapakan setidakknya ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri yang dimilikinya, serta kebutuhan yang dapat mengaktualisasikan diri. Bagi anak usia dini, anak tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut tanpa bantuan orang lain sehingga diperlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan terpenuhnya kelima kebutuhan anak tersebut dapat menjadikan anak merasa aman dan nyaman yang dapat membuat anak menampilkan emosi-emosi yang positif. Sebaliknya ketidakamanan dan ketidaknyamanan dapat memunculkan emosi negatif pada anak. anak. Anak yang tidak mendapat keamanan dan kenyamanan akan menjadi sosok anak yang gelisah, penakut, dan selalu merasa terancam, bahkan hal ini dapat berlangsung hingga ia dewasa.[[30]](#footnote-30)

Ada empat komponen yang harus ditumbuh kembangkan pada anak usia dini agar mereka memiliki kecerdasan emosional. Keempat komponen tersebut antara lain yaitu:[[31]](#footnote-31)

1. Kemampuan mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan-perasaannya sewaktu itu terjadi dari waktu kewaktu dalam kehidupannya. Kesadaran diri tersebut pada dasarnya merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilah-memilalh perasaan, memahami hal-hal yang sedang dirasakan, mengapa hal itu dirasakan, dan mengatahui penyabab munculnya perasaan tersebut.
2. Kemampuan mengatur emosi diri yaitu kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan berbagai akibat yang muncul dari berbagai emosi negatif.
3. Kemampuan mengenali emosi orang lain yang bisa disebut dengan empati yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan. Kemampuan ini dibangaun atas kesadaran diri sendiri, yaitu bahwa orang lain juga memiliki kepentingan seperti haknya diri sendiri, sadar bahwa lingkungan yang membentuk individu itu berbeda-beda dan menyadari bahwa tidak ada manusia yang sama, serta perbadaan itu bukan suatu yang harus disikapi dengan perlawanan. Semakin seorang terbuka dengan dirinya sendiri, semakin ia mampu mengenali dan mengikuti emosinya, dan semakin mudah pula ia mengenali emosi orang lain. Kemampuan empati anak mulai muncul pada anak ketika berusia 2 tahun. Kemampuan empati tersebut akan semakin maksimal manakala anak memiliki keterampilan untuk membaca isyarat emosional orang lain, memahami bahwa orang lain berbeda dengan dirinya, dan mencoba memahami posisi dan perspektif orang lain. Kemampuan empati pada anak akan berkembang maksimal di usai 4-5 tahun. Pada usia tersebut anak akan mengembangkan pengertian yang lebih dalam terhadap keadaan emosi orang lain sejalan denganmeningkatnya kemampuan kognitif yang mereka miliki.
4. Kemampuan mengelola emosi orang lain yaitu dapat membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terbuka sehingga disukai oleh lingkungannya karena ia menyenangkan secara emosioanalnya.

Menurut Daniel Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki tujuh unsur utama kemampuan, yaitu:[[32]](#footnote-32)

1. Keyakinan yaitu perasaan yang memperkuat akan keberhasilan terhadap sesuatu yang dikerjakan.
2. Rasa ingin tahu yaitu perasaan untuk menyelidiki atau mengetahui sesuatu yang bersifat positif, jika ia berhasil menimbulkan kesenangan.
3. Niat yaitu hasrat atau kemauan yang disertai kemampuan mencapai keberhasilalan.
4. Kendali diri yaitu kemampuan menyesuaikan tindakan yang disesuaikan dengan usia dan kematangan pribadi. Jika ia berhasil mengendalikan diri maka seseorang itu merasa senang atau tenang jiwanya.
5. Keterkaitan yaitu kemampuan seseorang melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
6. Kecakapan berkomunikasi yaitu kemampuan verbal untuk bertukar gagasan dan perasaan dengan cara ini akan menghadirkan kepuasan.
7. Kreatif yaitu kemampuan membuat keseimbangan antara kebutuhan sendiri dan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Tujuh kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional diatas sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, pada pendidikan pra sekolah, dengan cara yang sesuai kematangan usia dan tingkat perkembangan anak dengan metode yang disesuaikan sesuai sifat anak. sifat anak yang pada umumnya adalah suka meniru, ingin tahu, suka bertanya, jujur, suka bermain, penuh imajinasi, kreatif, ingin mencoba, mudah tertarik, senang berteman. Sifat-sifat ini dapat diisi dengan salah satu kemapuan yang ada dalam kecerdasan emosional diatas.

Selanjutnya Daniel Goleman mengungkapkan bahwa ada beberapa ciri yang dapat menunjukkan bahwa seorang individu memiliki kecerdasan emosional, diantaranya yaitu:[[33]](#footnote-33)

1. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.
2. Mampu bertahan menghadapi frustasi.
3. Mampu mengendalikan dorongan hati.
4. Tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan.
5. Mampu mengatur suasana hati.
6. Mampu menjaga diri agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikirnya.
7. Mudah berempati.
8. Suka berdoa.

Perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor diantaranya sebagai berikut:[[34]](#footnote-34)

1. Kondisi yang ikut mempengaruhi emosi dominan
2. Kondisi kesehatan yaitu kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kondisi kesehatan yang buruk menyaebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan.
3. Suasana rumah yaitu jika anak tumbuh dalam rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan tanpa pertengkaran, kecemburuan, dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan menjadi anak yang bahagia.
4. Cara mendidik anak secara otoriter yang menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi lebih dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokaratis dan permisif akan menimbulkan siasana rumah lebih santai akan menunjang ekspresi emosi yang menyenangkan.
5. Hubungan dengan para anggota keluarga yang tidak rukun akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.
6. Hubungan anak dengan teman sebaya yaitu jika anak diterima dengan baik dengan kelompok teman sebaya maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan padanya, sedangkan apabila anak ditolak oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan.
7. Perlindungan orangtua kepada anaknya yang berlebihan, menjadikan hidup anak dalam prasangka berbahaya terhadap segala sesuatu, yang akan menimbulkan rasa takut pada anak.
8. Kondisi yang menujang timbulnya emosionalitas yang menguat.
9. Kondisi fisik perubahan yang berasal dari dari perkembangan akan mengalami emosionalitas yang menguat atau meninggi.
10. Kesehatan buruk yang disebabkan oleh gizi yang buruk, ganguan pencernaan, atau penyakit.
11. Kondisi yang merangsang seperti eksim.
12. Perubahan kelenjar terutama saat puber, terganggu karna stres emosional yang kronis.
13. Kondisi psikologis pengaruh sikologis yang penting antara lain tingkat kecerdasan, tingkat aspirasi, dan kecemasan.
14. Tingkat intelektual yang buruk anak yang menpunyai tingkat intelektual yang rendah mempunyai pengendalian emosi yang kurang baik dibanding dengan anak yang pandai pada tingkatan ukuran yang sama.
15. Kegagalan mencapai tingkat aspirasi kegagalan yang berulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit, atau banyak.
16. Kecemasan setelah pengalaman emosianal tertentu yang sangat kuat. Contoh akibat pengalaman yang menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada situasi yang sangat mengancam.
17. Kondisi lingkungan keteganggan yang terus menerus, jadwal yang ketat dan terlalu banyak pengalaman yang mengelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan
18. Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus.
19. Kekangan yang berlebihan, seperti disiplin yang otorier.
20. Sikap orang tua yang selalu mencemaskan dan terlalu melindungi.
21. Suasana otoriter di sekolah guru yang menuntut atau perkerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, akan menimbulkan kemarahan sehingga anak pulang kerumah dalam keadaan kesal.

Faktor keluarga juga sangat mempengaruhi kecerdasan emosi anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak. Dapat dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan anak dikemudian hari dan dilingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan Pola asuh orangtua , sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkup orangtua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya:[[35]](#footnote-35)

”Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari).

Hadis diatas memberikan pesan bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya akan berpengaruh pula terhadap kehidupan anak. Menurut John Gottma, pengasuhan kebutuhan emosi anak menyebabkan perubahan fungsi saraf vagus anak lebih baik. Sedangkan menurut Daniel Goleman, ada 3 cara mendidik anak yang dapat mengahambat perkembangan emosi anak, yaitu:

1. Mengabaikan anak.
2. Terlalu membebaskan cara mengungkapkan emosi anak.
3. Menghina atau tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak.[[36]](#footnote-36)
4. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dijadikan sebagai acuan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siti Nurbaiti dengan judul skripsi ”Strategi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa menggunakan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran sikap. Sedangkan metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah plus, diskusi aktif, reward and punishment, keteladanan, simulasi, dan media.

Dampak dari strategi yang telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama islam dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa yaitu siswa lebih bisa mengontrol diri ataupun emosi, salin menghargai, rasa empati yang begitu tinggi, kelas lebih aktif, dan menyenangkan.

Persamaan dalam penelitian yang penulis susun yaitu pada pembahasan meningkatkan kecerdasan emosional siswa namun mempunyai perbedaan yaitu pada tingakatan yang diteliti yaitu siswa SMA sedangkan pada penelitian penulis yaitu pada tingkat pendidikan anak usia dini.

1. Anti Mukhoyaroh dengan judul skripsi ”Penanaman Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini Di Tk Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Cara pendidik dalam menamkan kecerdasan emosi anak usia dini yaitu dengan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan metode dan kiat-kiat dalam menanamkan kecerdasan emosi diantaranya: dengan bercerita kisah-kisah yang membangun, memberi peringatan, memberi nasehat, memberikan *reward* atau penghargaan, memberikan permainan-permainan, memberikan pujian dan memotivasi siswa yang mengalami kesedihan, kesusahan dan kecemasan.

Persamaan dalam penelitian yang penulis susun yaitu pada pembahasan kecerdasan emosional pada anak usia dini namun mempunyai perbadaaan yaitu pada penelitian diatas lebih fokus pada cara menanamkan kecerdasan emosional anak usia dini sedangakan dalam penelitian penulis yaitu lebih fokus pada peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

1. Nasrul, *Profesi Etika & Keguruan,* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm: 19-20. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar,*Jakarta:Rajawali Pres, 2014,hlm:143. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid,* hlm: 144-146. [↑](#footnote-ref-3)
4. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30,* Semarang: Toha Putra, 1989, hlm:421. [↑](#footnote-ref-4)
5. Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini,* Jakarta: RajawaliPers,2017, hlm: 202-203. [↑](#footnote-ref-5)
6. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: 1981, ANDI Yogyakarta, hlm: 210-211. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hamzah B. Uno, *op.cit.,* hlm: 59. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.,* hlm: 60. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm: 99-100. [↑](#footnote-ref-9)
10. Novan Ardy Wiyani, *op.cit.,* hlm: 85-88. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.,* hlm: 94-95. [↑](#footnote-ref-11)
12. Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009, hlm: 46. [↑](#footnote-ref-12)
13. Soeparwoto, dkk, *Psikologi Perkembangan,Semarang*: PT UNNES PRESS, 2007, hlm: 74. [↑](#footnote-ref-13)
14. Novan Ardy Wiyani, *op.cit.,* hlm: 22-23. [↑](#footnote-ref-14)
15. Hamzah B. Uno, *op.cit.,* hlm: 64. [↑](#footnote-ref-15)
16. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30,* Semarang: Toha Putra, 1989, hlm: 264. [↑](#footnote-ref-16)
17. Soeparwoto, dkk, *op.cit.,* hlm: 101. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hamzah B. Uno., *Op.cit.,* hlm: 69. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid.,* hlm: 70. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid.,* hlm: 85. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid.,* hlm: 93. [↑](#footnote-ref-22)
23. E.Mulyasa, *Manajemen PAUD,* Bandung: Rosda Karya, 2012, hlm: 16. [↑](#footnote-ref-23)
24. Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak,* Jakarata: Bee Media Indonesia, 2009, hlm: 125. [↑](#footnote-ref-24)
25. E.Mulyasa, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-25)
26. Slamet Raharjo, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Salatiga: Ceha Graphics, 2006,hlm: 5. [↑](#footnote-ref-26)
27. Novan Ardy Wiyani, Konsep Dasar PAUD, Yogyakarta : Grava Media, 2016, hlm: 98. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*., hlm: 99. [↑](#footnote-ref-28)
29. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Jakarta, Erlangga, 1980, hlm: 116.* [↑](#footnote-ref-29)
30. Novan Ardy Wiyani, *op.*cit., hlm: 23-27. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid.,* hlm: 106-108. [↑](#footnote-ref-31)
32. Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta Timur: Citra Pendidikan, 2002, hlm: 40-41. [↑](#footnote-ref-32)
33. Novan Ardy Wiyani,  *op.cit.,* hlm: 100-101. [↑](#footnote-ref-33)
34. Soeparwoto, dkk, *Psikologi Perkembangan,*Semarang: UPT UNNES PRESS, 2007, hlm: 78-80. [↑](#footnote-ref-34)
35. Novan Ardy Wiyani., *op.cit*., hlm: 46-47. [↑](#footnote-ref-35)
36. Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya., *op.cit*., hlm: 52. [↑](#footnote-ref-36)